



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

**Penerapan Metode Bercerita “Fabel” Dalam Meningkatkan
Pengetahuan Sikap Sosial Anak Usia Dini**

Neneng Ane Nuradila¹, Finita Dewi², Risty Justicia³

Universitas Pendidikan Indonesia

Nenengane19@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sikap sosial anak usia dini melalui penerapan metode bercerita “fabel”. Penelitian ini dilatarbelakangi karena permasalahan utama pada penelitian ini yaitu rendahnya pengetahuan sikap sosial anak usia dini. Hal ini dikarenakan kurangnya treatment memberikan pemahaman atau stimulus pada anak dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya, serta metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Metode penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Subjek pada penelitian ini yaitu anak Kelas B2 disalah satu TK di Kabupaten Purwakarta yang berjumlah 8 orang. Hasil dari penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa pengetahuan sikap sosial anak dapat meningkat melalui metode bercerita, terlihat pada penelitian siklus I (53%) dan siklus II (80%). Peningkatan indikator dapat ditunjukkan dengan anak mampu berinteraksi baik dengan guru maupun teman yang lainnya, anak mampu mengekspresikan diri dan perasaan, anak mampu mengetahui sikap tolong menolong dan menghargai. Guru disarankan dapat menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media yang lebih bervariasi.

Kata Kunci: *Pendidikan anak usia dini, sikap sosial, metode bercerita*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tujuan utama untuk menciptakan generasi bangsa yang maju dan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Melalui pendidikan, manusia mempunyai pengetahuan dan keterampilan siap untuk melanjutkan masa depan. Oleh karena itu, setiap manusia memerlukan pendidikan sepanjang hidupnya Pendidikan yang dikembangkan sedari kecil yang dapat meningkatkan pengetahuan hingga besar nanti. Selama masa kanak-kanak, otak anak sudah berkembang 80% pada usia delapan tahun. Pada masa ini, anak mengalami masa perubahan yang cepat pada seluruh aspek kehidupannya, baik fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Fitriani & Adawiyah, 2018). Anak pada usia dini sangat senang dengan hal – hal baru terutama dalam lingkungan sekitarnya. Anak – anak sering melihat atau melakukan hal-hal yang rumit dan perlu diselesaikan bersama teman atau orang dewasa. Kemampuan bersosialisasi adalah merupakan suatu kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sikap sosial merupakan bagian dari aktivitas sosial anak usia dini, dan berada dalam lingkungan dimana anak dapat bekerja sama dengan temannya untuk memecahkan masalah. Perkembangan sikap sosial anak dapat dibantu oleh orang-orang terdekatnya, seperti orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Sikap sosial mempunyai dampak yang signifikan pada anak usia dini; Pada masa ini, anak sudah mampu berkomunikasi dengan temannya, berbaur dengan temannya, berkolaborasi dengan temannya, dan saling menghormati. Sikap sosial dikembangkan dengan mengintegrasikan semua



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

aspek perkembangan anak yang distimulasi. Menurut (Syaodih & Agustin, 2008), menyatakan sikap sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orang tua, guru, maupun saudara – saudaranya. Perkembangan sikap sosial anak usia dini dapat dilihat pada aktivitas sehari-hari mereka, bekerja sama dengan baik, dan berinteraksi baik dengan orang lain, seperti teman dan guru di sekolah. Ketertarikan anak pada aktivitas teman-temannya menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok dan merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya (Pebriana, 2017). Pemahaman anak-anak pada usia dini tentang nilai-nilai sosial akan membantu mereka mencapai kematangan dalam branding sosial.

Salah satu strategi dalam pengembangan sikap sosial anak menggunakan metode Bercerita. Metode bercerita adalah cara menyampaikan atau menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata-kata, gambar, atau suara, dengan improvisasi dari pencerita untuk memperindah alur cerita (Anggraeni et al., 2019). Metode ini dilakukan dengan menceritakan kisah menarik, baik dengan menggunakan media pembelajaran maupun tanpa media. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan pelajaran yang bisa dipahami anak, sehingga mereka bisa mencontoh hal-hal baik dari cerita tersebut. Menurut Asfandiar (Latif, 2012) cerita sangat efektif untuk mendidik anak dan memberikan pesan moral kepada mereka. Dengan demikian, cerita bisa menyampaikan pesan moral, seperti perilaku baik atau buruk serta konsekuensi yang diterima akibat perbuatan tidak baik. Untuk anak usia dini, mendengarkan guru bercerita sambil sesekali mengajukan pertanyaan dapat menciptakan hubungan psikologis yang erat antara guru dan murid. Hal ini juga memfasilitasi interaksi yang alami dan bermanfaat bagi pemahaman materi pembelajaran (Amalia, 2015). Metode ini membantu anak untuk berpikir, mengungkapkan sikap, bertindak sesuai dengan cerita, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, dapat membangun sifat anak yang sangat kreatif dan fantasi (Amelia, 2021). Metode bercerita akan meningkatkan daya pikir anak, melatih fokus, dan membantu mereka bekerja sama dengan temannya untuk menyelesaikan masalah atau menanggapi cerita. Siswa lebih antusias dan lebih aktif berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Melalui alur cerita, gaya bercerita, dan ekspresi wajah, penulis cerita dapat menanamkan sikap sosial dalam berbagai cara.

Berdasarkan permasalahan diatas diperlukan suatu solusi, penelitian ini mengembangkan penerapan metode bercerita dalam pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sikap sosial pada anak usia dini. Mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran bercerita. Metode bercerita terdapat beberapa jenis cerita seperti cerita rakyat, cerita dongeng (fabel), dan cerita pendek (cerpen). Menggunakan media pembelajaran dalam metode bercerita akan membuat proses tersebut menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Buku fabel merupakan salah satu jenis media yang dapat digunakan, yaitu sebuah narasi yang terdiri dari prosa sederhana yang dipercantik dengan ilustrasi dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang kohesif (Izzah et al., 2020). Fabel sangat menghibur bagi anak usia dini karena tulisannya yang hidup dan ilustrasinya yang menawan. Menurut Izzah et al., (2020), media dongeng fabel adalah cerita yang menggambarkan kehidupan binatang dengan sifat dan perilaku yang mirip dengan manusia. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, dengan banyak pelajaran moral yang dapat diambil darinya. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana pengetahuan sikap sosial anak-anak sebelum penerapan metode bercerita, penerapan metode bercerita, dan pengetahuan sikap sosial anak usia dini setelah diterapkan metode bercerita.

Kajian Teori

Menurut (Wiguna, 2017), sikap sosial adalah cara individu berperilaku terhadap orang lain dan masyarakat, dengan tujuan membangun interaksi positif dan menghasilkan manfaat yang saling menguntungkan. Seseorang dapat memiliki rasa ketenangan dengan membentuk hubungan positif dengan orang lain, karena ini akan bermanfaat bagi orang lain dan membawa hal-hal baik. Menurut Hurlock (Ali & Yeni, 2006), untuk mengembangkan keterampilan sosial, seseorang harus melalui tiga proses sosialisasi: dapatkan perilaku yang dapat diterima di masyarakat, memperoleh



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

keterampilan sosial untuk berfungsi dalam Masyarakat, bentuk sikap dan tindakan interpersonal. Menurut (Hurlock, 2020), tujuan dari perkembangan sosial anak adalah untuk memfasilitasi dan mempermudah proses sosialisasi dengan orang-orang di sekitar mereka, seperti orang tua, guru, saudara kandung, dan teman sebaya, serta membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru. Sementara itu, (Sugiyono, 2018) mencantumkan manfaat perkembangan sosial bagi anak usia dini, antara lain: mendorong sikap ramah, menghormati perbedaan pendapat teman, sabar menunggu giliran, menyelesaikan konflik secara kooperatif, dan berperilaku sesuai aturan.

Sejumlah komponen perkembangan sosial anak usia dini dikemukakan oleh (Hurlock, 1978) antara lain: 1. Kerja sama; 2. Persaingan; 3. Kemurahan hati; 4. Keinginan untuk persetujuan sosial; 5. Simpati; 6. Empati; 7. Ketergantungan; 8. Sikap ramah; 9. Imitasi; 10. Perilaku keterikatan; dan 11. Toleransi. Menurut Dahlia & Suyadi (2014) menyatakan bahwa anak-anak antara usia lima dan enam tahun telah mencapai tingkat perkembangan sosial-emosional sebagai berikut: 1) Bekerja sama dengan teman; 2) Menampilkan sikap toleran; 3) Mempelajari tata krama dan tata krama sesuai dengan tata krama dan sosial budaya; 4) Tunjukkan empati; 5) Memiliki sikap gigih dan pantang menyerah; dan 6) Menghargai keunggulan orang lain.

Metode adalah pendekatan metodis untuk bekerja yang berfungsi sebagai alat untuk memudahkan dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Sebaliknya, metode pembelajaran adalah teknik atau kerangka kerja yang digunakan dalam pendidikan dengan tujuan membantu siswa memahami, menerapkan, dan menjadi ahli dalam mata pelajaran tertentu (Fadlillah, 2012). Bercerita adalah tindakan menyampaikan informasi atau pesan secara lisan kepada orang lain, baik dengan atau tanpa menggunakan alat, atau hanya sebagai dongeng yang menarik. Selain itu, menceritakan cerita kepada anak-anak dengan lantang adalah salah satu pendekatan untuk memberi mereka pengalaman pendidikan. Akibatnya, bercerita lisan mengacu pada tindakan menceritakan cerita atau memberikan penjelasan. Cara guru memberikan pelajaran kepada siswa melalui cerita dikenal sebagai metode bercerita. Kisah yang digunakan harus menarik dan menarik perhatian anak-anak, terlepas dari tujuan pendidikannya (Moeslichatoen, 2004).

Penelitian oleh (Herminastiti et al., 2019) berjudul "Peningkatan Perilaku Sikap Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita" menunjukkan hasil yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode bercerita dapat secara efektif meningkatkan perilaku sosial anak usia dini. Adrianindita, 2015 dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita di Kb Siti Sulaechah 04 Semarang" menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional anak meningkat pada setiap siklus. Dari penelitian yang sudah dilakukan belum ada mengukur dari segi pengetahuan sikap sosial anak. Hal tersebut membuat peneliti tertarik menerapkan metode bercerita fabel dalam meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak usia dini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian Tindakan kelas. Penelitian tentang peristiwa terkini, skenario, dan pengaturan kelas dikenal sebagai "penelitian tindakan kelas", dan dilakukan dengan tujuan menyelesaikan masalah dan meningkatkan standar pengajaran. Guru memberikan instruksi atau anak mengembang seperti yang diarahkan oleh guru. Istilah "Classroom Action Research" dalam bahasa Inggris mengacu pada studi yang dilakukan di kelas untuk menentukan efek dari tindakan yang diterapkan di sana, menurut (Mendesain, 2011). Penelitian tindakan di kelas dilakukan dalam siklus, atau putaran. Jumlah siklus atau putaran yang digunakan dimodifikasi berdasarkan temuan investigasi tentang pergeseran perilaku pada subjek penelitian. Fase siklus penelitian tindakan kelas biasanya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Desain penelitian class action model spiral Kemmis dan McTaggart adalah desain studi yang digunakan, menurut Kemmis (Hopkins, 2019). Model siklus yang diterapkan secara teratur dan terus menerus digunakan dalam desain penelitian (Hopkins, 2019).



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati menggunakan daftar ceklis. Teknik analisis data dilakukan dengan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Subjek pada penelitian ini yaitu anak Kelas B2 disalah satu TK di Kabupaten Purwakarta yang berjumlah 8 orang.

Temuan dan Pembahasan

Pengetahuan Sikap Sosial Anak Usia Dini sebelum diterapkan Metode bercerita “fabel”

Pengetahuan sikap sosial anak menjadi kurang optimal karena guru kurang melakukan treatment atau stimulus pada lingkungan sosial anak. Dalam prapenelitian, ditemukan bahwa tingkat bersosialisasi anak masih rendah, mereka kurang mengekspresikan diri, serta menunjukkan kurangnya empati, toleransi, dan saling menghargai. Kegiatan pembelajaran metode bercerita masih jarang dilaksanakan. Sehingga kurangnya metode pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan pengetahuan sikap sosial, seperti menstimulasi bersosialisasi, mengekspresikan diri, empati, dan toleransi. Guru biasanya dalam pembelajaran hanya menjelaskan materi pembelajaran tanpa media yang dapat meningkatkan atau mengukur pengetahuan anak. Pada TK pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan sosial anak biasanya menggunakan metode ceramah. Menurut Mardiyani dkk. (2023), ketidakmampuan anak dalam berperilaku sosial dapat menghambat perkembangan mereka, yang bisa menyebabkan anak merasa terasing, memiliki kepercayaan diri rendah, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Menurut (Herminastiti et al., 2019), perilaku sosial anak dapat ditingkatkan melalui berbagai media dan metode yang tersedia. Salah satu metode efektif untuk memperbaiki perilaku sosial adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita secara lisan dengan alat bantu atau tidak kepada orang lain dengan menyampaikan informasi atau pesan dikemas dengan menyenangkan (Madyawati, 2016).

Menurut Herminastiti dkk. (2019), perilaku sosial anak dapat ditingkatkan melalui berbagai media dan metode yang tersedia. Salah satu metode efektif untuk memperbaiki perilaku sosial adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita secara lisan dengan alat bantu atau tidak kepada orang lain dengan menyampaikan informasi atau pesan dikemas dengan menyenangkan (Madyawati, 2016).

Penerapan metode bercerita dalam peningkatan pengetahuan sosial anak dengan adanya nilai-nilai dalam sebuah cerita yang dapat ditanamkan pada diri anak sikap toleransi yang tinggi. Dalam proses penelitian diharapkan anak mampu menghargai teman-temannya tidak mengambil barang-barang temannya, tidak membedakan dalam berteman dan bersosialisasi. Tugas orang tua atau guru dalam menghadapi situasi sosial ini adalah untuk membangun kepercayaan diri anak dengan berbagi atau bercerita, yang bertujuan menumbuhkan empati anak serta menciptakan hubungan yang baik dan saling menghargai perbedaan antara anak-anak (Mujahidin, 2018). Dengan begitu selaras dengan pernyataan tersebut toleransi sangat dibutuhkan dalam membangun perkembangan sosial anak (Akhmadi, dkk 2019).

Pengetahuan Sikap Sosial Anak Usia Dini Pada Saat diterapkan Metode Bercerita “Fabel”

Penerapan metode bercerita fabel dalam meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak merupakan salah satu tindakan dimana dalam meningkatkan perkembangan sosial anak perlu diukur pengetahuan anak mengenai sikap sosial. Dalam metode bercerita "fabel," peneliti berupaya keras untuk menarik perhatian anak-anak dengan menciptakan suasana yang menyenangkan. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan antara guru dan anak. Meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak ini menarik karena dengan bercerita yang dapat menambah pengetahuan atau imajinasi anak. Meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak tidak hanya melakukan treatment pada kegiatan sehari-harinya dengan kegiatan bercerita menciptakan imajinasi dan keingintahuan anak lebih tinggi dan optimal.

Menurut (Latif, 2012), cerita memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendidik anak-anak dan menyampaikan pesan moral kepada mereka. Dengan demikian, melalui cerita, pesan moral seperti



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

perilaku baik atau buruk serta konsekuensi dari tindakan jahat dapat disampaikan dengan jelas. Selain itu, dapat membangun sifat anak yang sangat kreatif dan fantasi (Amelia, 2021). Dalam metode bercerita anak dapat terstimulasi agar dapat menyampaikan pikiran kepada orang lain, mengembangkan perbendaharaan kata, dan keberanian berpendapat (Zein & Puspita, 2020).

Pada saat siklus I anak – anak semangat dan antusias pada tindakan ini peneliti menggunakan media buku cerita/kertas cerita. Pada siklus I peneliti menggunakan media buku cerita berfokus dengan menumbuhkan kegiatan bersosialisasi dengan adanya metode tanya jawab setelah kegiatan bercerita. Anak-anak bisa mengembangkan dan memperbaiki kemampuan emosional mereka melalui pembelajaran menggunakan buku cerita bergambar. Selain itu, buku cerita bergambar juga membantu meningkatkan kemampuan rasional anak, yang pada gilirannya akan memperluas pengetahuan mereka (Utami, 2020). Pada siklus I terjadi beberapa kendala, menyusul kendala-kendala yang diidentifikasi dan dijelaskan pada siklus I, peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan terhadap masalah-masalah yang ditemukan pada siklus I. Setelah pelaksanaan siklus I, terlihat adanya peningkatan dalam pengetahuan sikap sosial anak usia dini melalui penggunaan media buku cerita. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum optimal. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan menerapkan metode bercerita menggunakan media audio visual. Sejalan dengan pendapat (Fitria, 2014) guru terkadang mengabaikan penggunaan media pembelajaran untuk menyampaikan pesan dan materi pelajaran. Namun, dengan menggunakan media pembelajaran, terutama media audio visual, anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah mengingat apa yang mereka saksikan.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan sikap sosial anak-anak. Peningkatan ini terjadi berkat penggunaan media pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. Salah satu media pembelajaran yang akan dikembangkan dalam hal ini adalah video cerita bergambar digital. Media ini sangat digemari oleh anak-anak karena penampilannya yang penuh warna (Fadillah & Bilda, 2019). Media cerita bergambar digital ini mampu menarik perhatian anak-anak dan meningkatkan respons awal mereka terhadap proses pembelajaran. Mereka juga dapat memperkuat ingatan anak dan meningkatkan pemahaman mereka tentang isi cerita (Halim & Munthe, 2019)

Pengetahuan Sikap Sosial Anak Usia Dini Pada Setelah diterapkan Metode Bercerita “Fabel”

Setelah dilakukan beberapa tindakan pada penelitian mendapatkan hasil data kelompok B TK KA Purwakarta bahwa pengetahuan sikap sosial anak dengan metode bercerita pada pra penelitian masih beberapa anak masih dalam keadaan rendah namun ada pula yang sudah mulai berkembang. Berdasarkan hasil data dari pra penelitian di kelas B TK KA Purwakarta, anak-anak awalnya masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan skor 60 dan persentase 38%.

Menurut (Anggalia, 2014), menyatakan bahwa indikator keberhasilan dapat dikategorikan baik jika sudah mencapai 80%. Indikator yang digunakan untuk menilai Tingkat keberhasilan anak dalam mencapai pengetahuan dan keterampilan tertentu. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran selesai.

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan yang berkelanjutan dari tahap pra penelitian hingga siklus II. Pada tahap pra penelitian, anak-anak termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan skor 60 dan persentase 38%. Kemudian, pada siklus I, mereka masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 84 dan persentase 53%. Pada siklus terakhir, yaitu siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan di mana anak-anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 128 dan persentase 80%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui dua siklus yang dilakukan dengan tahapan yang terstruktur, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam pengetahuan dan sikap sosial anak usia dini. Terlihat dari observasi awal dimana beberapa anak masih dalam kriteria BB dan MB.

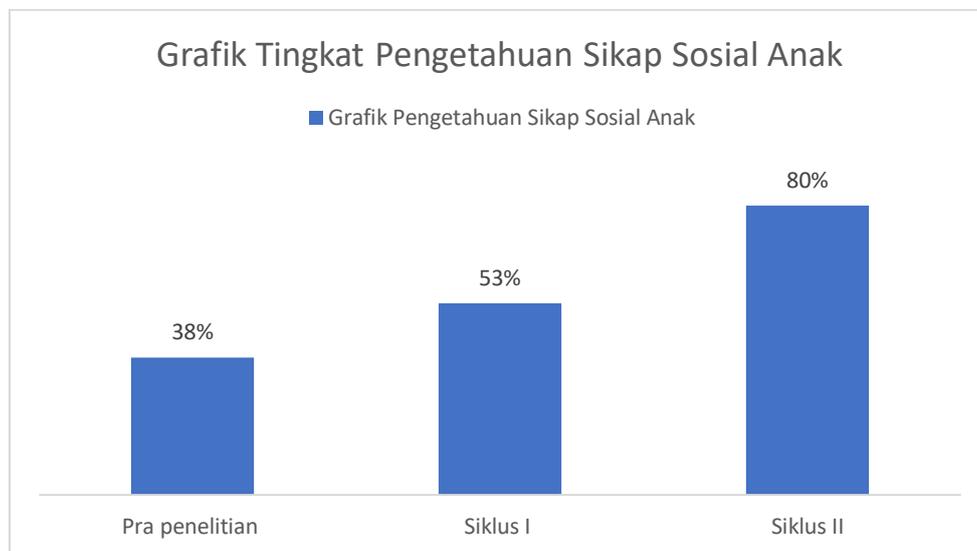
Tabel 1. Persentase Hasil Pengetahuan Sikap Sosial Anak Usia Dini



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Kriteria	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Berkembang Sangat Baik	0	0	80%
Berkembang Sesuai Harapan	0	53%	0
Mulai Berkembang	38%	0	0
Belum Berkembang			

(Tulisan dalam tabel Times New Roman 10 dan Spasi 1.0, Tengah(Center))



Gambar 1. Grafik Tingkat Pengetahuan Sikap Sosial Anak

Kesimpulan

Penerapan metode bercerita “fabel” dala meningkatkan pengetahuan sikap social anak usia dini kelas B TK KA Purwakarta. Penelitian yang dilaksanakan 2 siklus. Sebelum penerapan metode bercerita "fabel," pengetahuan sikap sosial anak di kelas B menunjukkan perkembangan dengan sebagian besar anak berada dalam kriteria Mulai Berkembang (MB), dengan rata-rata mencapai 38%. Data tersebut diperoleh pada proses pra penelitian. Hal tersebut sebagai tolak ukur pengetahuan sikap sosial anak awal dan belum diterapkannya metode bercerita. Proses kegiatan atau stimulasi dengan menerapkan metode bercerita “fabel” diterapkan dengan mengambil tema binatang dan sub binatang serangga. Dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada siklus I penerapan metode bercerita dalam meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak dengan media buku cerita. Siklus I mendapatkan hasil persentase 53% yang menunjukkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Siklus II menghasilkan persentase 80% yang menunjukkan pada kriteria Berkembang Sangat Baik. Sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, terbukti bahwa metode bercerita memberikan peningkatan yang cukup signifikan pada pengetahuan sikap sosial anak usia dini. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa metode cerita dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak-anak di TK KA Purwakarta.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Referensi

- Adrianindita, S. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Kb Siti Sulaechah 04 Semarang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2).
- Ali, N., & Yeni, R. (2006). Metode pengembangan sosial emosional. *Jakarta: Penerbit: Universitas Terbuka*.
- Amalia, T. Z. (2015). Bercerita sebagai metode mengajar bagi guru Raudlatul Athfal dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa anak dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 334–353.
- Amelia, D. (2021). Upaya peningkatan kosakata bahasa Inggris melalui storytelling slide and sound. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 22–26.
- Anggalia, A. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan muca (moving mouth puppet) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2 Oktober).
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404–415.
- Fadillah, A., & Bilda, W. (2019). Pengembangan video pembelajaran berbantuan aplikasi sparkoll videoscribe. *Jurnal Gantang*, 4(2), 177–182.
- Fadlillah, M. (2012). Desain pembelajaran PAUD. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Fitria, A. (2014). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25–34.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan buku cerita bergambar untuk anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216.
- Herminastiti, R., Mapappoleonro, A. M., & Jatiningsih, R. (2019). Peningkatan perilaku sosial anak usia dini melalui metode bercerita. *Instruksional*, 1(1), 43–55.
- Hopkins, D. (2019). *Panduan guru penelitian tindakan kelas*.
- Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan anak jilid 1 edisi keenam. *Jakarta: Erlangga*, 167.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan anak jilid 1*.
- Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68.
- Latif, M. A. (2012). The miracle of story telling. *Jakarta: Zikrul Hakim*.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Mendesain, T. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Jakarta.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Meode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Syaodih, E., & Agustin, M. (2008). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Utami, F. (2020). Pengaruh metode pembelajaran outing class terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 551–558.
- Wiguna, A. (2017). Upaya mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik berbasis psikologi positif di sekolah. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2).